

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan bahwa perempuan pengrajin batu aji di provinsi Kalimantan Selatan hanya ada di daerah tersebut. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah perempuan pengrajin batu aji di kelurahan Keraton Martapura Kalimantan Selatan.

Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian ini, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles and Huberman, 1984:56; Alwasilah, 2003: 145-146). Kriteria pertama adalah latar, yaitu situasi tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni di dalam ruangan atau kegiatan dari pengrajin batu aji, wawancara di rumah, wawancara di lingkungan mesjid, wawancara formal dan informal, berkomunikasi resmi dan berkomunikasi tidak resmi. Kriteria kedua, Pelaku, yaitu perempuan pengrajin batu aji. Kriteria ketiga adalah peristiwa, yaitu jalannya kegiatan usaha kerajinan batu aji dan kegiatan perempuan pengrajin batu aji dalam kehidupan keluarga. Kriteria yang keempat adalah proses, yaitu wawancara antara peneliti dengan subjek penelitian, observasi partisipasi yang dilakukan peneliti, temuan-temuan lain dari peneliti.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel purposif (*purposive sampling*). Sampel purposif adalah strategi untuk memilih kelompok-

kelompok kecil atau individu-individu yang mungkin dapat mengetahui atau bersifat informatif tentang suatu fenomena atau pengalaman seseorang yang diperlukan (Mc. Millan dan Schumacher, 2001:433). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel ini dimaksudkan untuk sebanyak mungkin memperoleh informasi dengan segala kompleksitas yang berkaitan dengan perlindungan hak-hak perempuan dalam kehidupan keluarga dan implikasinya terhadap kesetaraan kedudukan warga negara. Namun demikian, pemilihan sampel purposif tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan sebaliknya dimaksudkan untuk mencari informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan citra khas dan unik.

Alasan digunakannya teknik purposif adalah teknik ini memungkinkan peneliti dapat menentukan secara tepat subjek penelitian yang berhubungan dengan kasus yang sedang diteliti dan teknik ini memungkinkan peneliti untuk menetapkan berbagai pertimbangan atau menggunakan kriteria khusus. Berbagai pertimbangan dan kriteria khusus yang ditetapkan memungkinkan peneliti bisa mendapatkan secara tepat semua data yang dibutuhkan. Teknik purposif dapat menjamin adanya unsur tertentu yang relevan dengan rancangan dan tujuan dari penelitian yang dilakukan (Nasution, 1996: 99). Kriteria khusus yang digunakan untuk menjaring subjek penelitian ini meliputi: *pertama*, didasarkan kepada posisi perempuan pengrajin batu aji dalam keluarganya, *kedua*, dilihat dari kebermaknaannya terhadap perlindungan hak perempuan dan kelangsungan kehidupan keluarga pengrajin batu aji, *ketiga*, perempuan tersebut memiliki peran majemuk yang termanifestasi dalam kegiatan kerja reproduktif, produktif, dan

komunitas, *keempat*, tentu saja yang bersangkutan “membuka tangan” untuk dijadikan sebagai subjek penelitian.

Dengan dasar kriteria khusus tersebut, maka peneliti menetapkan subjek penelitian ini adalah perempuan pengrajin batu aji yang memiliki karakteristik sudah menikah, mempunyai anak, dan mempunyai pengalaman kerja minimal satu tahun. Penetapan penelitian ini didorong oleh minat peneliti untuk memahami masalah dan pengalaman perempuan dalam pelaksanaan haknya sebagai seorang perempuan dan warga negara, dan juga untuk memperoleh gagasan guna meningkatkan status perempuan sebagai sumber daya manusia. Dengan kata lain, perempuan bukan hanya sebagai objek pembangunan, juga sebagai subjek pembangunan. Perempuan pengrajin batu aji memiliki peran besar dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi melalui produktif dan reproduktif mereka, walaupun sumbangan tersebut seringkali tidak diakui.

B. Definisi Konsep

Dalam judul penelitian ini, terdapat tiga definisi operasional, yakni, perlindungan hak-hak perempuan, hak-hak perempuan, kehidupan keluarga, keluarga, kesetaraan kedudukan warga negara.

1. Perlindungan Hak-Hak Perempuan

Menurut Astim Riyanto (2008), perlindungan hak-hak perempuan dalam kehidupan keluarga adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi hak-hak perempuan agar dapat hidup, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan

dan diskriminasi dalam kehidupan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

2. Hak-Hak Perempuan

Hak-hak perempuan adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Hak perempuan dalam kehidupan keluarga adalah hak asasi manusia yang termaktub dalam undang-undang nomor 39/ 1999 tentang HAM yang menyatakan hak asasi manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan YME dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia (Undang Undang No. 39/ 1999 tentang Hak Asasi Manusia).

3. Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial dasar yang terbentuk melalui hubungan darah, perkawinan, atau adopsi dan yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga (Horton dan Hunt, 1992: 260).

4. Kesetaraan Warga Negara

Kesetaraan warga negara dapat diartikan sebagai adanya kesempatan yang sama bagi setiap warganegara. Kesetaraan memberi tempat bagi persamaan

kedudukan bagi setiap warganegara tanpa membedakan jenis kelamin, etnis, suku, bahasa maupun agama. Hal ini sangat penting sekali bagi masyarakat Indonesia yang heterogen. Nilai-nilai kesetaraan perlu dikembangkan dan dilembagakan dalam semua sektor pemerintahan dan masyarakat. Kesetaraan atau egalitarianisme merupakan salah satu nilai fundamental yang diperlukan bagi pengembangan demokrasi di Indonesia (Chamim, I.A., 2003: 92).

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan prinsip bahwa “peneliti berperan sebagai instrumen (*human instrument*) yang utama” (Lincoln dan Guba, 1984:39), yang secara penuh mengadaptasikan diri ke dalam situasi yang dimasukinya, sehingga proses penelitian sangat penting daripada hasil yang diperoleh. Hal ini sangat tepat karena hanya penelitalah yang dapat secara fleksibel mengumpulkan data dari berbagai subjek penelitian yang mendalam. *Human instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri riset kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bodgan dan Biklen (1990, 33-36), yaitu:

1. Riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya.
2. Riset kualitatif itu bersifat deskriptif. Periset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata.
3. Periset kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif.
4. Makna merupakan soal essensial untuk rancangan kualitatif.

Peneliti sebagai instrumen akan terlihat pelaksanaannya dalam pengamatan langsung dan proses wawancara yang mendalam, seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti secara langsung berhubungan dengan

subjek penelitian sekaligus dengan peristiwa dan latar alamiahnya (*setting naturalistic*). Penelitian semacam ini tidak mungkin menggunakan instrumen berupa “benda mati”, yang dilakukan secara khusus untuk aspek tertentu seperti dalam penelitian kuantitatif (kuesioner, tes skala sikap, dan daftar isian). Akan tetapi, agar penelitian ini terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti menyusun pedoman wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sebagaimana tercantum dalam lampiran. Pedoman penelitian tersebut dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan lagi sesuai dengan tuntutan realitas alamiah untuk mendapatkan data yang tepat, akurat, dan lengkap.

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

NO	MASALAH	INDIKATOR	SKENARIO PENGUMPULAN DATA
1	Bidang kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman soal kesehatan reproduksi - Perencanaan kehamilan/kelahiran - Pemakaian kontrasepsi 	Akan ditanyakan, digali tentang pemahaman terhadap berbagai indikator-indikator tersebut melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi
2	Bidang pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat pendidikan formal - Keinginan dalam melanjutkan pendidikan - Mempunyai cita-cita masa depan - Mengikuti kursus dalam meningkatkan keterampilan sebagai perempuan/pengrajin 	
3	Bidang ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja sebagai pengrajin sebagai mata pencaharian pokok atau tidak - Bekerja harus mendapatkan ijin suami/ditentukan sendiri/kesepakatan 	

		berdua - Alasan bekerja pada industri batu aji - Rata-rata pendapatan/perminggu - Pendapatan sendiri/suami disimpan sendiri/suami - Pemanfaatan pendapatan yang diterima diputuskan sendiri/ suami yang memutuskan/bersama-sama dimusyawarahkan dalam keluarga	
4	Dalam kewarganegaraan	- Mempunyai akta kelahiran, KTP, KK - Kesulitan dalam mengurus dokumen kewarganegaraan di kelurahan - Ikut menentukan domisili tempat tinggal dengan suami	
5	Dalam perkawinan	- Siapa yang memutuskan saat ibu hendak dinikahkan - Usia saat menikah - Alasan melakukan pernikahan	
6	Partisipasi dalam organisasi sosial kemasyarakatan	- Aktif di organisasi pengrajin - Aktif arisan RT/RW/Kelurahan - Aktif PKK - Aktif organisasi lain - Keikutsertaan dalam organisasi atas kesadaran sendiri/tidak	
7	Perencanaan pembangunan	- Diundang dalam rapat RT dalam perencanaan suatu pembangunan di kampungnya	
8	Hak dalam bidang politik	- Saat pemilu/pilkada apakah menggunakan hak pilihnya - Dalam menggunakan hak pilih memutuskan sendiri	

		partai/calon kepala daerah yang dikehendaki/dirundingkan dengan suami/harus sama dengan suami/tidak pernah mengikuti pemilu/pilkada
9	Pembagian kerja secara seksual a. Pembagian kerja di rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> - Memasak - Merebus air - Mencuci pakaian - Menjemur pakaian - Menyeterika pakaian - Membersihkan rumah - Menyiapkan makanan - Mengasuh anak - Berbelanja keperluan sehari-hari
	b. Pembagian kerja di sektor industri batu aji	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari batu/ bahan baku - Memecah batu - Membentuk - Menggerinda - Menghaluskan dengan ampelas - Melubangi dengan silinder besi - Melukis kaligrafi/ menghias pada batu - Merangkai menjadi gelang, kalung, dan lain-lain
10	Masa depan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> - Rencana pendidikan anak-anak - Kalau anaknya perempuan, bagaimana rencana pendidikannya?

Bagan 3.1
Instrumen Penelitian

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan runtut dan bertahap, terdiri dari tahap persiapan, tahap uji coba, tahap

pelaksanaan, tahap penyusunan dan pengelompokan data, tahap evaluasi, dan tahap data pasti.

D. Metode dan Teknik Penelitian

1. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, tentunya diperlukan data-data awal, yang nantinya akan digunakan sebagai bahan analisis. Data kualitatif yang dimaksudkan dan dihimpun di dalam penelitian ini adalah beragam keterangan atau informasi yang benar dan nyata, yang diperoleh dari sumber data berupa dokumen, arsip, catatan pribadi, biografi, wawancara, pengamatan, foto, artikel di media massa baik cetak maupun elektronik. Menurut Bodgan dan Biklen (1990: 92), data adalah bahan-bahan kasar (mentah) yang dikumpulkan peneliti dari lapangan yang ditelitinya. Bahan-bahan itu berupa hal-hal khusus yang menjadi dasar analisis. Ditambahkan oleh Moleong (1989: 122) dan Nasution (1988: 56), data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kata-kata, tindakan, dokumen, situasi, dan peristiwa yang dapat diobservasi. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun bukan manusia. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun rincian data dan sumber data sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informasi mengenai latar belakang dan alasan-alasan bekerja sebagai pengrajin batu, keadaan fisik dan kehidupan keluarga yang diperoleh melalui teknik wawancara, partisipasi, dan observasi;
2. Tindakan, aktivitas perempuan pengrajin batu aji dalam pekerjaan dan dalam keluarganya yang diperoleh melalui teknik wawancara, partisipasi, dan observasi;
3. Dokumen, berupa bahan tertulis, gambar/ foto kegiatan perempuan pengrajin batu aji, alat dan produk yang dihasilkan oleh perempuan pengrajin batu aji yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi;
4. Peristiwa atau situasi yang berhubungan dengan kegiatan subjek penelitian, berkaitan dengan masalah penelitian, baik sebelum maupun pada saat penelitian sedang berlangsung, yang diperoleh melalui teknik wawancara, partisipasi, dan observasi.

Adapun kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan beragam teknik yang disesuaikan dengan tujuan dan metode penelitian studi kasus, yaitu mencakup teknik pengamatan atau observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumentasi dan kepustakaan.

1) Teknik Observasi

Teknik Observasi ialah pengumpulan data dengan mengamati langsung subjek penelitian, yaitu peran perempuan sebagai pengrajin batu aji dan dalam kehidupan keluarganya berhubungan dengan perlindungan hak yang dimiliki oleh perempuan sebagaimana adanya. Dengan melalui kegiatan pengamatan ini,

peneliti berharap dapat melihat/mengetahui bagaimana perilaku, kegiatan yang dilakukan perempuan, hasil yang diperolehnya, bahkan perlakuan yang dialaminya.

Dengan prinsip observasi partisipatif dalam penelitian, dilakukan terhadap kejadian atau kegiatan subjek penelitian dalam konteks yang terkait dengan fokus masalah yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Patton: 1990). Jorgensen (1989) mendeskripsikan bahwa “*Through participant observation, it is possible to describe what goes on, who or what is involved, when and where things happen, how they occur, and why - at least from the standpoint of participants - things happen as they do in particular situations*”. Artinya, melalui observasi partisipatif, dimungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, siapa dan apa yang terlibat, kapan dan dimana sesuatu itu terjadi, bagaimana mereka terjadi, dan mengapa sesuatu itu terjadi - paling tidak dari sudut pandang partisipan - ketika mereka melakukan sesuatu dalam situasi tertentu. Hal yang sama dikemukakan oleh Patton (1990:203) yang menamakan “*Naturalistic Observations*” yang dilakukan di lapangan (*field*) sebagai sejumlah cara atau jenis metode untuk mengumpulkan data melalui observasi, yakni “*participant observation, field observation, qualitative observation, direct observation, or field research*”, walaupun setiap istilah ini tergantung pada kondisi dan tujuan analisis kualitatif. Istilah-istilah observasi yang dikemukakan Patton tersebut pada dasarnya memiliki karakteristik yang sama, yakni observasi untuk kepentingan pengumpulan data kualitatif.

Ada sejumlah keuntungan jenis observasi kualitatif ini bagi peneliti sebagaimana dikemukakan Patton (1990: 203-205), sebagai berikut: *pertama*, bahwa dengan melaksanakan pengamatan langsung, maka peneliti akan mempunyai pemahaman tentang konteks yang lebih baik dalam program. Pemahaman konteks program sangat penting untuk perspektif keseluruhan; *kedua*, pengalaman pertama dengan program akan mendorong peneliti bersikap terbuka, berorientasi untuk menemukan sesuatu, dan mendekati permasalahan secara induktif; *ketiga*, peneliti mempunyai kesempatan melihat hal-hal yang mungkin tidak disadari oleh partisipan dan pihak terkait; *keempat*, peneliti dapat belajar tentang hal-hal yang mungkin tidak ingin dibicarakan partisipan pada saat wawancara terutama hal-hal yang sensitif; *kelima*, peneliti memungkinkan berpindah dari pendapat kebanyakan orang; dan *keenam*, peneliti dapat mengakses pengetahuan pribadi dan pengalaman langsung dengan bantuan memahami dan menafsirkan program yang sedang diteliti. Dengan prinsip-prinsip observasi partisipatif dalam penelitian naturalistik, dan kemampuan peneliti dalam menangkap motivasi, kepercayaan, kepedulian, perhatian, perilaku yang tidak sadar dan kebiasaan subjek yang sedang diteliti, peneliti memungkinkan mendeskripsikan dan melihat sudut pandang subjek dalam menanggapi dunianya, mengemukakan persepsi, menceritakan pengalamannya, dan harapan-harapan kehidupannya di masa depan. Menurut Patton (1990:205-216) terdapat sejumlah ragam metode observasi. Dipandang dari keterlibatan observer, apakah sebagai partisipan (*Participant observer*) atau hanya sebagai penonton (*Onlooker*). Dalam penelitian ini, peneliti bukan hanya sekedar melihat suatu peristiwa dari

luar (*outside*) melainkan sebagai partisipan dalam *setting* yang sedang dikaji. Peneliti sebagai observer yang partisipatif sepenuhnya terlibat dalam kegiatan peristiwa yang diteliti sesuai dengan kemampuan peneliti disamping berusaha memahami *setting* melalui pengalaman sendiri, pengamatan, dan perbincangan dengan partisipan tentang apa yang sedang terjadi.

Ragam lainnya adalah terkait dengan validitas dan reliabilitas data observasi yakni dampak observer terhadap apa yang diobservasi. Masalah ini menghendaki jawaban apakah observasi itu terbuka (*Overt*) atau tertutup (*Covert*). Patton (1990:209) mengemukakan bahwa observasi tertutup (*covert observations*) lebih memungkinkan untuk menangkap apa yang sungguh sedang terjadi dibandingkan dengan observasi terbuka (*overt observation*) ketika orang-orang dalam *setting* menyadari bahwa mereka sedang diteliti. Namun demikian, lebih lanjut Patton (1990: 211) menyatakan bahwa “*the evaluator alone cannot make the decision about the extent to which observations and research purposes will be kept secret*”. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan melalui proses observasi terbuka namun pada saat tertentu, peneliti pun dapat bergeser pada observasi tertutup. Teknik observasi terbuka lebih banyak dilakukan untuk menghindari adanya perilaku atau tindakan yang tidak alamiah dari subjek karena kehadiran observer, maka peneliti berusaha melakukan pendekatan dalam berbagai aktivitas sehingga mereka tidak merasa asing dengan peneliti yang bertindak sebagai observer partisipatif.

Teknik pengamatan atau observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan non-partisipan yang tidak terstruktur, yaitu suatu

prosedur pengamatan yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati subjek penelitian dalam keadaan alamiah tanpa melibatkan diri dalam lingkungan dan kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti. Alasan penggunaan teknik non-partisipan dalam penelitian ini didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa keadaan data yang dipilih, telah dikerjakan sebelum pengamatan dilaksanakan sehingga secara otentik dapat mewakili situasi sebenarnya. Berkaitan dengan pengukuran terhadap ketepatan suatu pengamatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini, dicirikan dengan karakteristik hasil pengamatan sebagai berikut:

- a) Mampu menangkap keadaan atau konteks sosial alamiah tempat terjadinya suatu perilaku;
- b) Mampu menangkap peristiwa yang memiliki arti atau kejadian-kejadian yang mempengaruhi relasi sosial para partisipan;
- c) Mampu menentukan realitas serta keteraturan yang didasari oleh falsafah atau pandangan hidup subjek yang diamati;
- d) Mampu mengidentifikasi keteraturan dan gejala-gejala yang berulang dalam kehidupan subjek yang diamati tersebut (Black dan Champion, 1992: 286).

2) Teknik Wawancara

Teknik wawancara, ialah cara untuk menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap dan pengalaman para perempuan pengrajin batu aji. Wawancara tatap muka dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan. Teknik wawancara ini merupakan

metode pengumpulan data dan informasi yang utama untuk mendeskripsikan pengalaman informan (Nazir, 2005: 1993). Proses wawancara terhadap subjek penelitian pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk wawancara percakapan informal, yang berlangsung secara spontan dan informal di dalam alur interaksi yang wajar selama pertemuan berlangsung serta wawancara yang dilakukan dengan pendekatan terarah untuk menjangkau informasi mengenai pokok bahasan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pertanyaan wawancara yang diajukan peneliti senantiasa disesuaikan dengan situasi dan kondisi, namun tidak terlepas dari pedoman wawancara yang disiapkan peneliti sebelumnya. Selain itu, wawancara dengan subjek penelitian dilakukan secara terbuka, di mana ditujukan untuk menjangkau informasi mengenai hal yang telah dipersiapkan oleh peneliti kepada subjek penelitian dengan tetap mengacu pada fokus masalah penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan bersama dengan subjek penelitian, peneliti dapat memperoleh berbagai informasi, baik yang bersifat verbal ataupun yang bersifat non verbal. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran perempuan pengrajin batu aji, termasuk perasaannya, kehendaknya, interpretasinya terhadap kerja, peran dan perlindungan hak dalam keluarganya. Secara khusus, wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai aktivitas peran perempuan pengrajin batu aji baik aktivitas kerja maupun dalam kehidupan keluarganya berkaitan kedudukannya sebagai warga negara.

Tipe atau bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara terstruktur dan terbuka. Bentuk wawancara ini dipilih dengan

harapan dapat diperoleh data yang lebih mendalam, lengkap, dan kaya isi maupun ilustrasi sehingga memungkinkan dihasilkan suatu kepaduan hasil penelitian yang kaya makna. Subjek penelitian diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan. Bila suatu topik diangkat, peneliti dan subjek penelitian terlibat dalam suatu dialog untuk bertukar pandangan. Terkadang pertanyaan dimodifikasi dan topik baru yang relevan dengan penelitian dikembangkan selama wawancara berlangsung. Penggunaan wawancara tak terstruktur dalam penelitian ini, memberikan banyak kesempatan kepada responden untuk mengorek ingatannya dan memvalidasi tanggapan yang diberikan. Hal ini juga dapat menghasilkan hasil wawancara yang tepat dalam suasana santai dan tidak tergesa-gesa. Untuk tetap fokusnya proses wawancara dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan panduan wawancara. Panduan wawancara dipersiapkan dengan melakukan kaji dokumen awal mengenai topik yang akan diajukan. Panduan wawancara digunakan secara fleksibel dan bisa diganti selama wawancara berlangsung.

3) Teknik Studi Dokumentasi dan Kepustakaan

Teknik Studi Dokumentasi, ialah cara untuk menggali, mengkaji, dan mempelajari sumber-sumber tertulis baik dalam bentuk buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, laporan penelitian, makalah, jurnal, klipping media massa, dan dokumen negara (pemerintah). Menurut Moleong (1989: 87), studi dokumentasi diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan terhadap beragam bahan tertulis berupa buku, jurnal, majalah, dokumen pribadi, dokumen resmi kelembagaan, artikel, surat kabar, majalah, dan sejenisnya. Dalam hal ini, peneliti adalah instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan

data. Untuk mendukung ketersediaan data dan analisis data, peneliti memanfaatkan sumber-sumber lain berupa dokumen negara, catatan dan dokumen (*non human resources*). Menurut Lincoln dan Guba (1985: 276-277) catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban. Tujuan penggunaan teknik studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi, mengoreksi, memperkuat, dan memperbandingkan pelbagai data yang diperoleh melalui kedua teknik pengumpulan data sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan teknik studi dokumentasi dan kepustakaan ini berfungsi sebagai komplemen, suplemen, dan substitusi dari teknik observasi dan teknik wawancara.

Dalam studi dokumentasi ini, peneliti akan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa hasil penelitian, dan pembahasan konseptual dengan menggunakan teknik analisis yang dikaitkan dengan peran majemuk perempuan pengrajin batu aji dalam keluarganya dan upaya perlindungan hak-hak perempuan tersebut.

E. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikelompokkan dalam penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut penelitian deskriptif, karena penelitian ini akan mengungkapkan secara rinci dan sistematis bagaimana perlindungan hak perempuan dalam kehidupan keluarga pengrajin batu aji. Menurut Whitney (1960) (Nazir, 2005: 54) mendefinisikan penelitian kualitatif

sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Pendapat Nasution (1996:5) menyatakan penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam hal ini, penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen. Lebih lanjut Lincoln dan Guba (1985:199) menyatakan bahwa “...*the human - as - instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaking, reading, and the like*”. Dari pernyataan ini terlihat jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik karena alat ini dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan oleh manusia umumnya. Bogdan dan Biklen (1982: 2-3) mengistilahkan penelitian kualitatif sebagai payung dengan sejumlah strategi penelitian yang memberikan karakteristik-karakteristik tertentu. Penelitian ini disebut juga “*field research*” yang seringkali digunakan

oleh para antropolog dan sosiolog. Istilah “*field research*” digunakan untuk membedakan proses penelitian ini dari penelitian yang dilakukan di dalam laboratorium atau penelitian lain yang tempat penelitiannya dikontrol. Dalam pendidikan, mereka menambahkan, bahwa penelitian kualitatif seringkali disebut “*naturalistic*” karena para peneliti menggantungkan pada peristiwa yang terjadi secara alamiah.

Sedangkan Creswell (1998) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut.

Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting. (Penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah).

Creswell (1994) membedakan paradigma kualitatif dari kuantitatif dengan lima asumsi. **Pertama**, asumsi ontologis yang mempertanyakan “*What is the nature of reality?*”. Dari perspektif kualitatif, realitas menurut partisipan dalam sebuah penelitian bersifat subyektif dan ganda. **Kedua**, asumsi epistemologis yang mempertanyakan “*What is the relationship of the researcher to that researched?*”. Dari perspektif kualitatif, peneliti berinteraksi dengan subjek yang sedang diteliti. **Ketiga**, asumsi aksiologis yang mempertanyakan “*What is the role of values?*”. Dari perspektif kualitatif, penelitian sarat dengan nilai dan bersifat bias. **Keempat**, asumsi retorik yang mempertanyakan “*What is the language of research?*”. Dari

perspektif kualitatif, bahasa penelitian bersifat informal, keputusan bersifat mengembang, pendapat pribadi, dan menggunakan istilah-istilah kualitatif. **Kelima**, asumsi metodologis yang mempertanyakan “*What is the process of research?*”. Dari perspektif kualitatif, proses penelitian bersifat induktif, simultan, kategorisasi selama proses penelitian (*emerging design*), bersifat kontekstual, pengembangan teori untuk dimaknai, dan akurasi serta reliabilitas melalui verifikasi.

Selanjutnya, Creswell (1994, 1998) membedakan pendekatan penelitian kualitatif atas lima tradisi, sebagai berikut: (1) Tradisi ***Ethnography***, adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti mengkaji sekelompok budaya masyarakat secara utuh dalam situasi alamiah selama satu periode waktu yang panjang dengan cara mengumpulkan data terutama melalui pengamatan; (2) Tradisi ***Biography*** adalah jenis penelitian kualitatif tentang pengalaman seseorang individu yang diceritakan oleh seorang peneliti atau ditemukan dalam sejumlah dokumen dan bahan-bahan arsip; (3) Tradisi ***Grounded theory*** adalah jenis penelitian kualitatif dimana peneliti berusaha memperoleh teori dengan cara menggunakan tahap-tahap pengumpulan data dan perbaikan serta saling keterkaitan dari kategori-kategori informasi. (4) Tradisi ***Case Study*** adalah jenis penelitian kualitatif dimana peneliti menyelidiki entitas atau fenomena tunggal (kasus) yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas (program, peristiwa, proses, institusi, atau kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi secara rinci dengan menggunakan beragam prosedur pengumpulan data selama periode waktu secara terus menerus; dan (5) Tradisi ***Phenomenology*** adalah jenis penelitian kualitatif di mana pengalaman

manusia diuji melalui pengkajian terhadap orang-orang dengan cara mendeskripsikannya secara rinci. Memahami pengalaman hidup menandai fenomenologi sebagai filsafat yang berdasarkan karya Edmund Husserl, Heidegger, Schuler, Sartre, dan Merlau Ponty. Sebagai sebuah metode, maka langkah-langkah fenomenologi mencakup pengkajian sejumlah kecil subjek melalui pelibatan secara luas dan waktu yang panjang untuk mengembangkan pola-pola dan keterkaitan makna. Melalui proses fenomenologi, peneliti mengumpulkan pengalaman dirinya sendiri untuk memahami pengalaman informan (Nieswiadomy, 1993).

Dalam penelitian kualitatif ini, pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*). Nazir (2005: 57) mengemukakan bahwa:

Studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield, 1930). Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Sedangkan Mulyana (2002 : 201) menjelaskan bahwa peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Metode studi kasus yang digunakan peneliti merupakan bentuk penelitian yang mendalam terinci, menyeluruh (Nasution 1995) mengenai

perlindungan hak-hak perempuan dalam kehidupan keluarga yang dalam hal ini diwakili oleh perempuan dalam komunitas pengrajin batu aji yang dijadikan subjek penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pandangan para ahli yang menyebutkan bahwa studi kasus dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial.

Alasan dipilihnya metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Metode penelitian studi kasus merupakan salah satu bentuk metode yang tercakup di dalam metodologi penelitian kualitatif.
- 2) Melalui metode penelitian studi kasus diharapkan dapat memberikan keleluasaan dalam menggunakan beragam teknik pengumpulan data sebagai sarana untuk menjangkau dimensi otentik dari topik yang diteliti.
- 3) Penggunaan metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini memungkinkan peneliti meneliti proses kehidupan perempuan pengrajin batu aji secara mendalam dan menyeluruh.
- 4) Penggunaan metode penelitian studi kasus, memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung dan mendalam tentang perlindungan hak perempuan dalam kehidupan pengrajin batu aji di Martapura Kalimantan Selatan.
- 5) Digunakannya metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat melaksanakan penelitian secara efektif dan efisien.

F. Teknik Analisis Data

Tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan temuan-temuan (Patton, 1990:371), namun, proses pengumpulan data bukanlah akhir dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, kegiatan pengolahan dan analisis data dilakukan dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian lapangan yang dimulai sejak penelitian dilaksanakan secara berkesinambungan sampai dengan penelitian berakhir. Menurut Daymon dan Holloway (2008: 30), teknik analisis data adalah proses menguraikan data menjadi komponen-komponen yang membentuknya, untuk mengungkapkan struktur dan unsur khasnya. Aktivitas akhir dari penelitian kualitatif adalah analisis, interpretasi, dan penyajian sejumlah temuan.

Dalam upaya untuk memenuhi hal tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verifikasi* (Miles dan Huberman (1992: 16-18). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Dalam hal ini, kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data, maka perlu dilakukan verifikasi data, yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada, baik yang direduksi maupun yang disajikan. Di samping itu, dilakukan dengan cara meminta

pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini. Setelah hal itu dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan keputusan akhir.

Dalam penelitian ini, perhatian utama analisisnya adalah kepada dinamika proses beban dan kerja perempuan pengrajin batu aji dalam pekerjaannya dan dalam kehidupan keluarganya, situasi serta latar belakang keterlibatan mereka dalam usaha kerajinan. Analisis dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada perilaku dan pada makna pemahaman dan pengertian mereka akan keterlibatannya sebagai perempuan yang setara kedudukannya dengan warga negara lain.

Untuk melakukan analisis data peran perempuan pengrajin batu aji dalam kerja dan keluarganya berkaitan dengan perlindungan haknya sebagai warga negara, maka peneliti melakukan langkah-langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan penting.

Sebelum melaksanakan reduksi data, maka peneliti membaca, mengkaji, dan menelusuri seluruh jenis data yang berhasil dikumpulkan. Data yang berhasil dikumpulkan mengenai kehidupan pengrajin batu aji dalam berbagai aspek cukup banyak dan beragam. Data didapat dari wawancara maupun observasi. Setelah

seluruh data berhasil dihimpun, maka dilakukan reduksi data. Data tentang kehidupan perempuan pengrajin batu aji dalam kerja dan keluarganya berkaitan dengan perlindungan haknya setelah dilakukan berbagai pencarian terbilang cukup banyak, sehingga peneliti melakukan pencatatan secara terinci, kemudian peneliti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dan penting serta mendukung penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi terhadap data yang dikumpulkan, maka peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun berturut-turut mengenai kehidupan perempuan pengrajin aji dalam kehidupan pekerjaan dan keluarganya dari berbagai aspek. Peneliti mengkaji dalam bentuk deskripsi sebagai bentuk penyajian data berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun berturut-turut mengenai latar belakang menjadi pengrajin batu aji dan makna kerja mereka sebagai pengrajin batu aji dan perempuan dalam kehidupan keluarga, perlindungan hak-hak perempuan pengrajin batu aji dalam kehidupan keluarga, strategi peningkatan perlindungan hak perempuan, dan implikasi perlindungan hak perempuan dalam kehidupan keluarga terhadap keadilan dan kesetaraan kedudukan warga negara.

3. Pengambilan Kesimpulan/verifikasi (*Conclusion/Verification*)

Dalam hal ini kesimpulan dilakukan secara bertahap, pertama berupa kesimpulan sementara, namun dengan bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (yang

direduksi maupun disajikan). Di samping itu, dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu para perempuan pengrajin batu aji. Setelah hal itu dilakukan, maka peneliti baru dapat mengambil keputusan akhir. Langkah-langkah di atas diterapkan dalam proses analisis data penelitian ini hingga tercapainya deskripsi temuan penelitian sebagaimana disajikan dalam bab IV.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam setiap proses penelitian kualitatif, batas antara satu tahapan dengan tahapan berikutnya sulit dinyatakan secara tegas. Hal itu sejalan dengan sifat *emergent* dari penelitian kualitatif, yaitu sifat yang senantiasa mengalami perubahan sepanjang penelitian dilaksanakan. Moleong (1989:) membagi penelitian kualitatif ke dalam empat tahapan, yaitu:

- a) Tahap sebelum ke lapangan, meliputi berbagai studi kepustakaan, membuat desain penelitian, melaksanakan bimbingan intensif, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan, melaksanakan uji coba penelitian, dan menyiapkan kelengkapan kegiatan penelitian lapangan;
- b) Tahap pekerjaan lapangan, mencakup kegiatan mempelajari latar lokasi (*setting*) subjek yang diteliti, melakukan pengamatan, wawancara, membuat catatan lapangan, mengambil pola kejadian secara langsung, dan mengumpulkan pelbagai dokumen yang relevan. Bersamaan dengan pelaksanaan tahap pekerjaan lapangan ini dilakukan pula kegiatan analisis data;

- c) Tahap pengolahan dan analisis data, mencakup kegiatan-kegiatan mencari dan merumuskan tema, membuat hipotesis, bekerja dengan hipotesis, menafsirkan hasil analisis data serta memverifikasi kredibilitasnya, keteralihannya, kebergantungannya, dan kepastiannya, serta diakhiri dengan kegiatan merumuskan temuan dan teori substantif;
- d) Tahap penyajian laporan hasil penelitian berbentuk kegiatan pengetikkan naskah laporan, penyuntingan, penyusunan naskah akhir, pengesahan pembimbing, penggandaan, dan pencetakan naskah jadi, penyerahan naskah kepada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (PPs UPI), untuk selanjutnya dijadwalkan untuk diuji oleh tim penguji yang ditetapkan oleh pimpinan PPs UPI.

